



MENDIDIK DENGAN HATI

Panduan Profesional Konseling Islami
untuk Membimbing Remaja di Madrasah



Muhammad Basri

MENDIDIK DENGAN HATI: Panduan Profesional
Konseling Islami untuk Membimbing Remaja di Madrasah

Muhammad Basri

Buku *MENDIDIK DENGAN HATI: Panduan Profesional Konseling Islami untuk Membimbing Remaja di Madrasah* menghadirkan panduan praktis bagi pendidik dalam memahami perilaku remaja di madrasah. Buku ini berangkat dari berbagai fenomena nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Pembahasan difokuskan pada akar masalah yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Pembaca juga diajak memahami perkembangan remaja, emosi, serta proses pencarian jati diri dalam perspektif Islam.

Buku ini memadukan antara teori konseling modern dan nilai-nilai Islami. Konsep seperti fitrah, nafsu, serta tuntunan Al-Qur'an dan Hadis dijelaskan secara sederhana. Buku ini juga menyajikan berbagai kasus nyata yang sering dihadapi guru di madrasah. Setiap kasus dilengkapi dengan analisis dan langkah penanganan yang aplikatif. Penyajian yang sistematis membuat buku ini mudah dipahami dan digunakan dalam praktik.

Mendidik bukan hanya soal mengajar, tetapi juga membimbing dengan hati. Mendidik dengan Hati menjadi panduan penting bagi guru, konselor, dan orang tua dalam menghadapi tantangan remaja masa kini. Buku ini membantu menciptakan lingkungan madrasah yang lebih aman, nyaman, dan bernilai. Saatnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berkarakter kuat.



0853-6336-7395
@penerbitcendekiamuslim
Penerbit Cendekia Muslim
Cendekia Muslim Press



BAB 1

Realitas Perilaku Bermasalah di Madrasah Aliyah



A. Fenomena Perilaku Bermasalah di Lingkungan Pendidikan

Madrasah Aliyah kerap dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang lebih aman dari gejala perilaku bermasalah jika dibandingkan dengan sekolah umum. Persepsi publik ini berakar pada asumsi bahwa muatan kurikulum agama yang lebih padat secara otomatis akan membentuk karakter siswa yang mulia. Agama dianggap sebagai perisai tunggal yang mampu menangkal segala bentuk perilaku menyimpang secara mandiri tanpa memerlukan intervensi psikologis yang rumit.

Namun, data lapangan dan realitas sosial menunjukkan bahwa asumsi tersebut perlu dikaji ulang secara kritis, jujur, dan objektif. Madrasah tidak beroperasi di ruang hampa; ia berada di tengah pusaran perubahan zaman yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Siswa madrasah terpapar oleh arus informasi, tren budaya populer, dan tekanan pergaulan yang serupa dengan siswa sekolah umum.

Perilaku bermasalah pada remaja, atau dalam literatur psikologi sering disebut sebagai *problem behavior*, mencakup spektrum yang sangat luas. Masalah ini dimulai dari pelanggaran tata tertib yang bersifat administratif dan ringan, seperti keterlambatan masuk kelas atau atribut seragam yang tidak lengkap. Namun, seiring berjalannya waktu, spektrum ini dapat bergeser ke arah yang lebih serius, seperti tindakan perundungan (*bullying*), penyalahgunaan teknologi informasi, hingga perilaku amoral.

Sarwono (2013) mendefinisikan perilaku bermasalah sebagai setiap tindakan yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Tindakan semacam ini biasanya menimbulkan kerugian, baik bagi pertumbuhan pribadi siswa itu sendiri maupun bagi keharmonisan lingkungan sekolah. Dalam konteks madrasah, penyimpangan ini sering kali terasa lebih mengejutkan karena adanya ekspektasi moral yang lebih tinggi dari masyarakat terhadap citra "anak madrasah".

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), terdapat sekitar 64,2 juta jiwa penduduk Indonesia yang berada dalam kategori pemuda (usia 15-24 tahun). Kelompok usia ini adalah mereka yang sedang berada di bangku Madrasah Aliyah atau pendidikan tinggi. Sementara itu, data dari UNICEF Indonesia (2022) memberikan catatan yang cukup

memprihatinkan: diperkirakan 1 dari 3 remaja di Indonesia pernah mengalami kekerasan dari teman sebaya di lingkungan sekolah.

Studi klasik yang dilakukan oleh Sarwono (2010) juga mencatat sebuah fenomena yang disebut sebagai "paradoks lembaga keagamaan". Temuan tersebut menunjukkan bahwa proporsi kasus kenakalan remaja di lembaga pendidikan berbasis agama ternyata tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan sekolah umum pada wilayah yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan agama tidak relevan atau gagal. Sebaliknya, fenomena ini menunjukkan bahwa penanaman nilai agama memerlukan pendekatan yang jauh lebih dalam daripada sekadar transfer pengetahuan doktrin secara kognitif di dalam kelas.

Penanaman nilai harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Jika agama hanya berhenti pada hafalan dalil tanpa adanya pendampingan mental, maka terjadilah celah antara apa yang diketahui siswa dengan apa yang mereka lakukan. Di sinilah peran konseling Islami menjadi krusial untuk menjembatani celah tersebut.

B. Empat Dimensi Analisis Akar Masalah Remaja

Melihat perilaku bermasalah hanya dari satu sudut pandang, misalnya sebagai kegagalan moral semata,

merupakan sebuah jebakan intelektual. Pandangan yang terlalu menyederhanakan masalah ini sering kali menjerumuskan para guru dan orang tua pada solusi yang bersifat menghukum (*punitive*) tanpa menyelesaikan akar persoalannya.

Ali dan Asrori (2018) menegaskan bahwa perkembangan peserta didik adalah sebuah proses multidimensional. Untuk memahami mengapa seorang siswa madrasah melakukan pelanggaran, kita harus membedah setidaknya empat dimensi utama yang saling berkelindan:

1. *Dimensi Biologis dan Neuropsikologis*

Remaja di tingkat Aliyah sedang berada pada puncak masa pubertas. Secara biologis, terjadi perkembangan pesat pada bagian otak yang disebut sistem limbik, yang bertanggung jawab atas emosi dan pencarian kesenangan. Namun, bagian *prefrontal cortex* yang berfungsi sebagai pusat kendali logika dan pertimbangan risiko baru akan matang sepenuhnya pada usia awal dua puluhan.

Kesenjangan kematangan otak inilah yang membuat remaja sering kali bertindak impulsif. Sarwono (2010) menjelaskan bahwa dorongan hormonal yang kuat sering kali mengalahkan pertimbangan logis. Siswa mungkin tahu bahwa melompat pagar sekolah itu salah, tetapi dorongan untuk merasakan "sensasi" dan

pengakuan dari teman-teman jauh lebih kuat daripada rasa takut akan sanksi.

2. *Dimensi Psikologis dan Pencarian Identitas*

Masa remaja adalah fase transisi antara ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian dewasa. Erik Erikson menyebut fase ini sebagai pertarungan antara *Identity vs Role Confusion*. Remaja sedang bertanya-tanya: "Siapa saya?" dan "Di mana tempat saya di dunia ini?".

Remaja yang gagal membentuk identitas diri yang positif akan merasa hampa. Untuk menutupi rasa hampa tersebut, mereka sering kali mengadopsi identitas kelompok secara membabi buta. Ali dan Asrori (2018) mencatat bahwa perilaku berisiko sering kali dilakukan hanya agar siswa tidak merasa "terasing" dari pergaulan teman sebayanya. Dalam konteks madrasah, krisis identitas ini bisa termanifestasi dalam bentuk pemberontakan terhadap figur otoritas guru.

3. *Dimensi Sosial dan Ekologi Lingkungan*

Siswa tidak hidup sendirian. Mereka adalah bagian dari ekosistem yang terdiri dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Sering kali, masalah di sekolah hanyalah "gejala" dari masalah yang lebih besar di rumah. Keluarga yang mengalami konflik kronis atau pola asuh

yang terlalu mengekang dapat memicu perilaku agresif siswa di sekolah sebagai bentuk pelampiasan.

Selain itu, budaya sekolah juga sangat berpengaruh. Jika sekolah menerapkan disiplin yang kaku dan dingin tanpa adanya kehangatan hubungan antara guru dan murid, siswa akan merasa tidak dihargai. Lingkungan yang dingin cenderung menyuburkan perilaku menyimpang karena siswa tidak merasa memiliki ikatan emosional dengan institusi tempat mereka belajar.

4. *Dimensi Spiritual dan Nilai*

Inilah dimensi yang sangat relevan dengan konteks Madrasah Aliyah. Mu'awanah (2012) memperkenalkan konsep "disonansi spiritual". Fenomena ini terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara pengetahuan agama yang bersifat formal dengan internalisasi nilai di dalam jiwa. Siswa mungkin juara dalam hafalan ayat-ayat tentang kejujuran, tetapi di saat yang sama, mereka tidak ragu untuk menyontek saat ujian.

Disonansi ini muncul karena agama sering kali diajarkan sebagai tumpukan aturan lahiriah, bukan sebagai pengalaman rohani yang menggetarkan hati. Konseling Islami bertujuan untuk mengembalikan agama pada fungsinya sebagai penenang jiwa (*thuma'ninah*) dan

pengarah perilaku, sehingga nilai-nilai yang dipelajari menjadi karakter yang menetap (*akhlak al-karimah*).

C. Tantangan Keamanan dan Iklim Madrasah

Menciptakan sekolah yang aman bukan hanya tentang meninggikan pagar atau memasang kamera pengawas. Keamanan yang sesungguhnya adalah keamanan psikologis. UNICEF Indonesia (2022) merumuskan iklim sekolah yang aman sebagai kondisi di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan bebas dari segala bentuk intimidasi, baik fisik maupun psikis.

Di banyak madrasah, tantangan keamanan sering kali muncul dalam bentuk yang tidak kasat mata, seperti perundungan verbal. Ejekan berdasarkan latar belakang ekonomi, fisik, atau kemampuan akademik dapat merusak harga diri siswa secara permanen. Ali dan Asrori (2018) mengategorikan ini sebagai "kekerasan tersembunyi" yang dampaknya bisa jauh lebih lama sembuhnya dibandingkan luka fisik.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat terciptanya iklim aman di madrasah:

1. **Stigma terhadap Guru BK:** Masih banyak siswa yang melihat guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai "polisi sekolah" yang tugasnya hanya

mencari kesalahan dan menghukum. Hal ini menciptakan dinding pemisah yang tebal antara pemberi solusi dan pencari bantuan.

2. **Kurangnya Ruang Curhat yang Privasi:** Sering kali ruang BK terletak di tempat yang terlalu terbuka, sehingga siswa merasa malu atau takut dihakimi oleh teman-temannya jika masuk ke ruangan tersebut.
3. **Beban Administrasi Guru:** Banyak guru yang terlalu sibuk dengan urusan administratif sehingga tidak memiliki waktu berkualitas untuk sekadar mendengarkan keluh kesah siswa secara personal.

Untuk mengatasi ini, madrasah harus menggeser paradigma kedisiplinan dari yang bersifat menghukum menjadi kedisiplinan yang bersifat memulihkan (*restorative justice*). Siswa yang melakukan kesalahan tidak hanya diberi sanksi, tetapi diajak berdialog untuk memahami konsekuensi dari tindakannya.

D. Dinamika Remaja di Era Digital

Teknologi digital telah mengubah cara remaja berinteraksi, belajar, dan memandang diri mereka sendiri. Bagi siswa Madrasah Aliyah saat ini, internet bukan lagi sekadar alat tambahan, melainkan lingkungan tempat mereka hidup selama berjam-jam setiap harinya. Teknologi telah menciptakan sebuah

realitas baru yang sangat berbeda dengan masa remaja guru-guru mereka.

Hidayat (2021) menjelaskan bahwa era disrupsi digital membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Setidaknya ada tiga dampak signifikan yang perlu kita perhatikan:

1. Kaburnya Batasan Ruang dan Waktu

Dulu, konflik antar-siswa akan berakhir ketika bel pulang berbunyi. Namun sekarang, konflik tersebut berlanjut ke grup WhatsApp atau media sosial lainnya. Perundungan siber (*cyberbullying*) bisa terjadi 24 jam sehari, mengikuti siswa hingga ke dalam kamar pribadinya. Hal ini membuat tekanan mental yang dialami siswa menjadi terus-menerus tanpa jeda.

2. Pergeseran Otoritas Informasi

Dulu, guru dan kitab suci adalah sumber otoritas utama. Sekarang, remaja lebih banyak terpapar oleh opini pemengaruh (*influencer*) atau algoritma media sosial. Hidayat (2021) mencatat bahwa remaja cenderung lebih mempercayai narasi yang populer daripada narasi yang benar secara faktual. Ini menuntut guru madrasah untuk memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi agar tetap bisa menjadi kompas moral bagi siswanya.

3. Krisis Validasi dan Harga Diri

Media sosial memaksa remaja untuk terus membandingkan kehidupan mereka yang "biasa saja" dengan kehidupan orang lain yang tampak "sempurna" di layar gawai. Metrik seperti jumlah suka (*likes*) dan pengikut (*followers*) menjadi standar baru dalam menentukan harga diri. Ketergantungan pada validasi eksternal ini membuat remaja sangat rentan mengalami kecemasan dan depresi jika mereka tidak mendapatkan pengakuan digital yang diharapkan.

Namun, menyalahkan teknologi secara total adalah sikap yang keliru. Teknologi bersifat netral; ia hanyalah penguat (*amplifier*) dari kondisi jiwa penggunanya. Siswa yang memiliki fondasi spiritual yang kokoh akan menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah dan belajar. Sebaliknya, siswa yang jiwanya kosong akan menggunakan teknologi sebagai pelampiasan rasa frustrasinya.

Daftar Pustaka

- Abu al-'Ainain, A. K. (1999). *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Abud, A. G. (1997). *Fi at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Fikr al-'Araby.
- al-Abrasyi, M. 'A. (1999). *Ruh al-Islam*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah Isa al-Bab al-Halab wa Syirkah.
- al-Jaziri, A. (t.t.). *Kitab Fiqih 'Alal Mazahibil Arba'ah* (Jilid 5). Maktabah Dar al-Urubah.
- al-Mukaffi, A. (2003). *Pacaran dalam Kacamata Islam*. Media Dakwah.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2000). Depag RI. Mekar.
- Amin, S. M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Penerbit Amzah.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (t.t.). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Masalah-Masalah Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arsip Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan TP. 2015/2016.
- asy-Syahawi, I. D. (1961). *As-Sariqah*. Maktabah Dar al-Urubah.
- asy-Syarqawi, H. M. (1999). *Nahwa 'Ilmi Nafs Islami*. al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-kitab.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Barelson, & Steiner, G. A. (1964). *Human Behaviour: An Inventory of Scientific Findings*. Brank.
- Baruth, & Robinson. (1987). *An Introduction to The Counseling Profession*. Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Blum, M. L., & Balinsky, B. (1999). *Counseling and Psychology*. Prentice Hall, Inc.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Coser, L. (1998). *Teori Sosiologi Modern* (Ruslani, Terj.). Gajah Mada University Press.
- Creswell, J. W. (t.t.). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1982). *Islam dan Kesehatan Mental*. PT Gunung Agung.
- Daulay, A. M. (2015). *Buku Pedoman Guru dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Medan*. MAN 1 Medan Press.
- Daulay, H. P. (2002). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. IAIN Press.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*

- Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1990). *Kamus Indonesia-Inggris (An Indonesian-English Dictionary)*. Gramedia.
- Ellis, A., & Whitelley, J. (1979). *Theoretical and Empirical Foundations of Rational-Emotive Therapy*. Brooke Cale.
- Faqih, A. R. (2015). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gani, R. A. (1986). *Bimbingan Karir*. Angkasa.
- Gunarsa, D. S., & Gunarsa, S. D. (1986). *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia.
- Hana, A. M. (1978). *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*. Bulan Bintang.
- Harriman, P. L. (1995). *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi* (M. W. Husodo, Terj.). Restu Agung.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Bumi Aksara.
- Hasan, S. H., dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hellen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Quantum.
- Hidayat, R. (2021). *Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi*. Jakarta: Kencana.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.

- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1989). *Sosiologi Jilid 2* (Aminuddin Ram, Terj.). Erlangga.
- Hurlock, E. (1980). *Developmental Psychology*. McGraw-Hill Book Company.
- Jaelani, A. F. (2001). *Penyucian Jiwa & Kesehatan Mental*. Penerbit Amzah.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*. Mandar Maju.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Penerbit CV Mandar Maju.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial* (Jilid 1). PT RajaGrafindo Persada.
- Kemenag RI. (2023). *Panduan Bimbingan dan Konseling pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lawang, R. M. Z. (1986). *Buku Materi Pokok Sistem Sosial Indonesia*. Universitas Terbuka Depdikbud.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Juma Abdu Wamaungo, Terj.). PT Bumi Aksara.
- Lubis, L. (2009). *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, L. (2012). *Landasan Formal Bimbingan Konseling*

- di Indonesia*. Cita Pustaka Media Perintis.
- Lubis, L. (2016). *Konseling dan Terapi Islami*. Perdana Publishing.
- Lubis, S. A. (2008). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, S. A. (2015). *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Cita Pustaka Media.
- Martin, H. (2008). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisius.
- Moloeng, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, E. (2012). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mubarak, A. (2000). *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Paramadina.
- Mudjib, A., & Mudzakkir, Y. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mudjiran, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. UNP Press.
- Mugiarso, H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Edisi ke-2). Pustaka Progressif.
- Mursyi, M. M. (1997). *At-Tarbiyah al-Islamiyah, Ushuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. 'Alam al-Kutub.

- Musamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. UII Press.
- Najati, M. U. (1992). *Alquran Wa Ilmu Nafs*. Dar Asy-Syuruq.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran* (Zaka Alfalisi, Terj.). Pustaka Setia.
- Nashori, F. (2002). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, F., & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Konselor.
- Prayitno, & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Angkasa Raya.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2004). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Sadli, S. (1982). *Pengantar dalam Kesehatan Jiwa*. UI

- Press.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. PT RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al Misbah* (Volume 3). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Edisi 2). Mizan.
- Siswantoro. (2004). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Sebelas Maret University Press.
- Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Appleton-Century.
- Soedirdjo, N., & Latipun. (1999). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, D. K. (1989). *Pendekatan Konseling Karir di dalam Bimbingan Karir, Suatu Pendahuluan*. Ghalia Indonesia.
- Suma, M. A., dkk. (2001). *Pidana Islam di Indonesia*. Pustaka Firdaus.
- Sunan Abi Dawud (Jilid II).
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Perawatan*. EGC.
- Surya, M. (1988). *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*. Depdikbud.

- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sutherland, E. H. (1924). *Principles of Criminology*. University of Chicago Press.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taimiyah, I. (t.t.). *Majmu' Al-Fataawaa* (Juz 28).
- Thalib, S. B. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana.
- Tim Dosen PPB FIP UNY. (1993). *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Menengah*. UNY Press.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. RajaGrafindo Persada.
- Ulwan, A. N. (1994). *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Pustaka Amani.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Profil Remaja Indonesia: Situasi, Tantangan, dan Peluang*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Wijaya, J. (1988). *Psikologi Bimbingan*. Eresco.
- Yesmil, A., & Adang. (2010). *Kriminologi*. PT Refika Aditama.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2017). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Zenden, J. V. (1998). *Psikologi Perkembangan* (Siti Rahayu Haditno, Terj.). Gajah Mada University Press.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.